

SELERA SENI DAN KESALAHPAHAMAN SENI

Hadiyatno

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : blancoart.corp@gmail.com

Abstract : *Speaking or discussing art and the development of art, or also about the limitations of art and art, may be very difficult and difficult. We try to start by discussing the boundaries of art, because art is not a dead object like a stone, then art will always be difficult to be limited, because the art movement together with the development of time is very dynamic, always changing and always on the way. Then came the question. How about misunderstanding in interpreting art and also talking about different artistic tastes, whether it applies to artists, as well as to its responders? Writing this journal is not without reason if it should be written by the author. Given the prevailing understanding and tastes of art between artists and their responders, it is often an everlasting debate of all time. This is the elusive and complex art world, on the one hand in the essence of art that always seeks beauty, on the other hand the values of originality, subjectivity and taste are always at odds with each other in response, in this case later, raising misunderstandings in art and taste. Art is not about right and wrong, but it's about approaching to get beautiful and less beautiful answers, that's all! simple and uncomplicated it seems.*

Keywords : *Understanding of art, taste of art*

Abstrak : Berbicara atau membahas tentang seni dan perkembangan seni, atau juga menyangkut batasan batasan dalam seni dan berkesenian, barangkali sangatlah sukar dan menyulitkan. Kita mencoba memulai dengan membahas tentang batasan seni, karena seni bukanlah benda mati seperti halnya batu, maka seni akan selalu sulit untuk dibatasi, sebab seni itu pergerakan bersama perkembangan waktu sangatlah dinamis, selalu berubah-ubah dan selalu menuju perkembangan. Kemudian munculah pertanyaan. Bagaimana menyangkut kesalahpahaman dalam menafsirkan seni dan juga berbicara mengenai selera seni yang berbeda, baik itu berlaku untuk seniman, begitu juga untuk penanggapnya? Penulisan jurnal ini bukan tanpa alasan kalau harus ditulis oleh penulis. Mengingat kesalahpahaman dan selera seni yang berlaku antara seniman maupun penanggapnya, seringkali menjadi perdebatan yang abadi sepanjang masa. Inilah sukar dan rumitnya dunia seni, di satu sisi dalam hakikat seni yang selalu mencari keindahan, di sisi lain nilai-nilai *originalitas*, *subjektivitas* dan selera selalu berseberangan satu dengan lainnya dalam tanggapan, dalam hal ini kemudian, memunculkan kesalahpahaman dalam seni dan selera. Seni tidaklah menyoal tentang salah dan benar, tetapi menyangkut pendekatan untuk mendapatkan jawaban indah dan kurang indah, itu saja ! sederhana dan tidak rumit seperti halnya.

Kata Kunci : Kesalahpahaman seni, selera seni

PENDAHULUAN

Karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Penghadiran karya seni ini dapat disebut sebagai representasi. Disebut demikian karena memang dalam prosesnya seniman bersinggungan dengan kenyataan objektif di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri. Persinggungan ini menimbulkan respon atau tanggapan (meskipun tidak semua kenyataan menimbulkan respon pada seniman). Tanggapan ini dimiliki oleh seniman dan diungkapkan, direpresentasikan keluar dirinya. Maka, lahirlah karya seni.

Seni Rupa merupakan salah satu cabang dari kesenian. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991) menyatakan seni adalah: “Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi, keahlian membuat karya yang bermutu, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa.” Khusus dalam representasi istilah ini dapat mengandung arti sebuah gambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan

eksternal. Atau dapat berarti pula ‘mengungkapkan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia’. Dan, representasi juga berarti menghadirkan bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta.

Representasi seni adalah upaya mengungkapkan kebenaran atau kenyataan semesta sebagaimana ditemukan oleh senimannya. Tugas demikian juga dijalankan oleh lembaga keilmuan, filsafat, dan agama. Hanya, dalam lembaga kesenian, kenyataan semesta tadi diungkapkan dengan ‘bahasa’ atau ‘kode’ kesenian, yakni melalui bentuk tertentu dengan struktur dan sistem tertentu pula. Mengenai kode seni ini tiap masa dan tempat memiliki norma-norma sendiri. Tetapi, apa yang disebut ‘kebenaran’ atau ‘kenyataan’ yang ditemukan oleh seniman dan penikmat seninya. Inilah persoalan ‘isi seni’.

PEMBAHASAN

A. Kesalahpahaman Seni

Someone have been looking painting! Pada saat menghadapi karya seni lukis yang dilihatnya,

melalui pengalaman melihat, terjadi proses pembentukan pengalaman. Pada saat itulah terjadi proses peleburan diri si penanggap seni, ke dalam karya seni yang dilihatnya. Pada saat berlangsungnya kegiatan tersebut, melibatkan pengalaman penginderaan yang di ikuti oleh tanggapan dari semua aspek kejiwaan seseorang, yang melihatnya secara kasat mata. Layaknya dalam pengalaman hidup sehari hari, Perasaan, pikiran, intuisi, rasional dan alam irasional kita tergerak menanggapi karya seni yang dihadapi.

Pendapat Miharja (Dermawan, 1989) menjelaskan, bahwa “ Senisebagai suatu kegiatan rohani yang merefleksikan realita dala artian karya, yang berkat bentuk dan isinya, maka mempunyai suatu daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu.” Dalam pengalaman seni ini, sering si penanggap dapat dan langsung mereduksi nilai nilai seni yang terkandung dalam suatu karya seni atau sebaliknya, si penanggap memperkaya nilai nilai seni yang mungkin sekali justru terlupa atau

tak terlihat oleh senimannya. (saya akan mengajak anda sekalian, untuk pergi agak sedikit menuju ke dua alam yaitu, alam rasionalitas, yaitu alam yang selalu berkiblat pada pelogikaan dan memuja kebenaran yang mempunyai *rasionable* dan nilai *validitas*. Tentunya kita juga akan sedikit bersenang senang di alam bawah sadar kita, yaitu alam irasionalitas berfikir kita, yang semua orang bersepakat sangat menyukainya, meski tidak semuanya benar.

Pereduksian atau pemiskinan nilai nilai seni, bahkan terjadinya hambatan dalam proses pembentukan pengalaman seni, menyebabkan kita dapat berbicara tentang kesalahpahaman seni. Dalam dunia seni, pengalaman seni inilah yang merupakan syarat pokok lahirnya karya seni, meskipun jelas-jelas bahwa sebuah karya seni diciptakan oleh senimannya. Tetapi karya seni diciptakan dengan orientasi ke luar. Artinya ditujukan kepada orang lain. Karya seni bukan ditujukan kepada dirinya sendiri, meski benar karya seni adalah ungkapan ekspresi, tetapi pada kebenarannya tidak ditujukan

untuk dirinya sendiri. Sekarang mari kita mencoba untuk melihat sedikit dari kebenerannya.

penulis bukan atau bermaksud menelanjangi alam kejujuran saudara dalam tulisan ini, pada saat kita mencoba untuk berdandan, di mulai dari pemilihan busana, kemudian *match* atasan dan bawahan, pemilihan warna busana dan unsur elemen tambahan berupa aksesoris, adalah sesuatu yang menguras alam pikiran kita, baik secara pengetahuan maupun teoritik, ataupun sebaliknya, yaitu dengan mengambil dari pengalaman atas melihat. Setelah anda menyelesaikan ritual berdandan, maka saya jamin anda akan puas. (belum hadirnya si penanggap atas pemilihan berdandan anda dan busana yang dikenakan)

Pengasosiasian lain dapat juga merujuk pada sebuah catatan pinggir pada buku harian kita, atau di luar kita, barangkali di tulisanya tulisan itu, tujuan awalnya sederhana, adalah sebagai refresentatif dari rangkuman pengalaman yang ingin dijadikan catatan untuk mengenang perjalanan memori penulisnya, baik itu yang

bersifat *short term memory*, maupun yang *long term memory*.

Muncul pertanyaan penulis yang sangat sederhana, apakah anda yakin kalau anda berdandan sampai sampai meng-*make over* anda, *originalitas* kebenaran semua itu untuk diri anda ? Apa anda tidak berani sedikit jujur, bahwa anda melakukan semua itu bukannya untuk si dia atau pasangan anda, juga orang-orang yang akan melihat saudara di *barbeque party* nanti.? begitupun saat anda menulis... meskipun awalnya hanya untuk kepentingan pribadi, dan mulai sedikit melunak, misalkan kekasihmu atau untuk kalangan terbatas atas izin sebelumnya, disini kita akan mencoba membuka tabir kebenaran nilai *originalitas* kita sebagai calon seniman. Orisinal yang sering kita konsumsi dari pasar yang ada, biasanya unsur rasanya sama, yaitu seputar *plagiarism*, yang di dalamnya menyangkut bentuk yang diperdebatkan, ataupun *branded product*,

Begitu juga perihal tulisan atau sedikit catatan harian tadi, meskipun ditulis sebagai

representatif dari pengalaman dalam perjalanan hidupnya, penulis meyakini, bahwa penulisnya mungkin berharap, di suatu kelak, catatannya akan dibaca orang lain juga. Terbaca orang lain karena lalai menyimpan, terjatuh atau mungkin kita sendiri memberi peluang dengan pura-pura terlupa ketika menaruh, sehingga terbaca oleh orang lain. intinya, mari kita jujur, sebetulnya ada keinginan dibaca oleh orang lain. Kalau iya, seniman sastra ini sudah mengingkari ritual kejujuran.

berikutnya menyangkut juga kejujuran orisinal isi yang jujur dan mempunyai nilai originalitas dalam mengekspresikan tulisan. Biasanya jarang sekali tokoh penulis, menuliskan yang bertentangan dengan privasi, meski ada, tetapi kuantitinya barangkali sudah dikurangi prosentasinya. (menyangkut tujuan, nilai dan publik seninya)

Nilai originalitas Sebuah karya seni, diciptakan bukan semacam untuk terapi. Karya seni diciptakan untuk orang lain di kebenarannya. Sehingga karya tersebut baru benar-benar bisa

menjadi karya, kalau ada penanggap yang mampu memperoleh pengalaman seni, dari karya yang dibuat dan ditampilkannya tersebut. Dengan demikian, faktor keterkaitan antara objek seni dan subjek penanggap amat menentukan munculnya nilai seni. Karya yg diperlakukan demikian itu dapat memunculkan nilai seni.

Sebuah sajak modern atau sebuah lukisan abstrak, surealis atau ekspresif yang dibawa ke lingkungan masyarakat primitif, mungkin tidak akan mampu menimbulkan pengalaman seni atau pengalaman estetik. Ini karena pengalaman dan pendidikan nilai seni masyarakat primitif sebagai penanggap seni berbeda dengan asal konteks nilai seniman penciptanya.

Dengan demikian, salah satu syarat terjadinya pengalaman seni terhadap sebuah benda seni adalah, adanya kesamaan konteks nilai seni antara seniman (dan karya seninya) dengan penanggap seni atau publik seni. Konteks nilai seni ini memungkinkan adanya penerimaan nilai seni dari karya seni secara tepat dan lengkap atau bahkan lebih kaya.

Sebuah benda seni yang dihasilkan dari suatu konteks seni dan diterima oleh penanggap seni dari konteks lain, mungkin dapat terjadi kesalahpahaman terhadap nilai seni. Setiap masyarakat memiliki struktur nilai dasarnya sendiri yang menjadi acuan dalam kehidupan mereka dan sekaligus mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Struktur nilai yg lazim disebut *ideology* sosial seni ini merupakan satu kesatuan.

Nilai-nilai itu sangat ditentukan oleh infrastruktur kehidupan sosialnya. Gugus nilai sebuah *ideology* itu bermacam ragam, termasuk di dalamnya penghargaan terhadap nilai seni. Nilai seni yg diacu, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, selaras dengan nilai sosial, moral, ekonomi dan lainnya.

Arnold Hauser, seorang sosiolog Jerman, menyebutkan adanya golongan sosial yang memiliki nilai seni sendiri, yakni masyarakat budaya elit, masyarakat budaya populer, masyarakat budaya *massa*, dan masyarakat budaya rakyat. Setiap masyarakat tersebut memiliki nilai sendiri dalam seni.

Meskipun struktur nilai semua jenis seni itu sama, jelas berbeda bobot dan penekanannya. Setiap masyarakat tersebut memiliki jenis keseniannya sendiri. Orang boleh saja mengatakan pendapat tentang seni yang jelek atau seni yang baik. Tetapi pengalaman menunjukkan bahwa sebuah lukisan Affandi, misalnya, jauh kurang dihargai dibandingkan dengan lukisan rakyat yang berisi mitos Joko Tingkir. Ini karena nilai pada lukisan Affandi tidak berbicara kepada penganut nilai seni rakyat Joko Tingkir.

Kesalahpahaman dalam seni terjadi karena perbedaan konteks nilai. Dan konteks nilai ini menjadi milik individu setelah ia belajar dari masyarakat. Maka proses pengalaman seni akan terjadi apabila penanggap seni atau subjek seni menyesuaikan diri dengan konteks nilai senimannya. Konteks nilai ini dalam jaman modern semakin menyempit bahkan kadang individual (pada seniman kreatif). Maka perkembangan konteks seni dalam seni modern perlu terus menerus diikuti dan dirumuskan nilainya oleh para pemikir seni dan kritikus.

Dalam zaman globalisasi ini perkembangan konteks nilai seni ditanah air juga semakin cepat berubah. Inilah sebabnya para penanggap seni juga amat terbatas,. Yaitu mereka yang bacaan dan pengalaman konteksnya sama dengan senimannya. Maka, kesalahpahaman seni bisa sering terjadi dalam peta seni modern kita.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperkecil wilayah salah paham dan memperluas kepahaman adalah melalui pendidikan non pormal. Ini nerarti kerjakeras kritikus, guru seni dan pemikir seni. Medianya dapat berupa media cetak dan media elekteonik seperti televisi. Pada hemat sya usaha ini belum dilakukan secara terarah di Indonesia. Siapa yang bertugas memperkecil terjadinya kesalah pahaman seni? Tentu saja mereka yang mempunyai idealism pemasarakatan seni.

Seni bukan hanya menciptakan karya. Seni juga merupakan komunikasi dengan publiknya. Begitu banyak karya seni itu lahir, tetapi begitu terbatas publiknya, yang terjadi kesalah

pahaman ang akibatnya mengerikan, yakni pelarangan, pembredelan atau ketakacuhan massyarakat terhadap keberadaan seni modern.

Kesalahpahaman yang berarti keliru mengartikan nilai, atau justru salah mentafsirkan nilai (karena berdasarkan konteksnya masing-masing) dapat berakibat fatal bagi perkembangan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kalau hanya menyoal soal ketidak perdulian atau malah kurang laku, mungkin masih tidak begitu gawat. Tapi kalau kesalahpahaman itu lantas berakibat pelarangan, pembasmian dan seterusnya. Maka proses penghacuran karya seni yang bermasa depan dapat terjadi.

B. Selera Seni

Sebelum penulis membahas tentang selera seni, ada sedikit catatan dalam bahasan menyangkut selera seni ini, pertama seni bukanlah pengetahuan yang mengandakan logika dalam membuat penilaian, tetapi lebih kepada mengedepankan rasa, tentunya dalam memberikan penilain, sehingga sering sekali muncul subjektivitas. Contoh

tersebut dapat terlihat dari, mengapa ada orang yang lebih menyukai lukisan Vincent Van Gogh daripada lukisan Pablo Picasso ? Mengapa ada orang yang lebih suka menonton teater Putu Wijaya daripada Teater Koma N. Riantiarno ? Mengapa ada orang yang sama sekali tak suka musik jazz dan lebih memilih musik dangdut sebagai musik favoritnya ? Singkatnya : mengapa rasa suka semua orang terhadap karya seni tidak dapat kolektif jawabannya ? mengapa tidak semua orang menyukai semua karya seni yang dinilai bagus ?

Menurut Sumardjo (2002:189) Filsuf seni Italia, Benedetto Croce, pernah membahas selera seni ini. Dalam kesempatan ini penulis hanya akan mengutip pendapatnya mengenai produksi seni, yakni pihak seniman dengan pengalaman artistiknya, dan kaum reproduksi seni alias para penanggap seni. Keduanya betolak dari pengalaman seni masing-masing. Pengalaman seni seseorang ditentukan oleh faktor pendidikan (pengetahuan), pengalaman dan kepekaan. Seorang seniman yang

tingkat pengetahuannya tinggi (keilmuan dan filsafat), yang pengalaman hidupnya luas dan beragam serta pekat (intens), yang kepekaannya tajam, bagai punya indera keenam. Dia tentu memiliki potensi pengalaman yang tinggi pula. Kalau seniman yang demikian itu mengekspresikan pengalaman seninya (pengalaman artistiknya, menurut John Dewey), apakah dari pihak penanggap seni juga dituntut kualitas yang serupa ?

Menurut Croce, pengalaman seni penanggap haruslah identik. Pada seniman, hal itu di sebutnya sebagai *genius*, sedangkan pada penanggap seni disebutnya selera. Apakah pembaca karya agung Dante, *Divina Comedia*, harus mensejajarkan diri dengan kegeniusan sastrawan itu? Selera pembaca umumnya tentu tidak akan mencapai kegeniusan Dante. Tetapi, ada pembaca yang meski tak genius, akan mampu mengapresiasi karya sang genius; artinya, pembaca semacam itu terangkat dalam lingkaran genius karya tersebut. Pengalaman seni sastrawan dapat ditangkap dan dialami oleh pembaca.

Maka, dalam komunikasi pengalaman seni ini, seniman yang genius harus berselera, dan pembaca yang baik harus berselera genius.

Hal ini mudah diterima kalau seniman, karya seni, dan publik seni berada pada satu tatanan, katakanlah budaya, yang sama, dengan hanya berbeda dalam tingkat saja. Tetapi, bagaimana kalau tataran pengetahuan budaya berbeda? Atau tataran pengetahuan atau ilmu dan filosofi seninya berbeda? Vincent Van Gogh yang mungkin beraliran impresionis-ekspresif. Meskipun seni Van Gogh berbeda dengan seni Pablo Picasso, keduanya punya penggemar yang fanatik. Yang menyukai Van Gogh mungkin sama sekali tak menyukai Pablo Picasso, atau sebaliknya. Orang yang amat fanatik dan tertutup terhadap pengalaman seni jenis lain ini biasa disebut kaum *absolutis*. Kaum *absolutis* ini punya selera seni yang tak bisa diganggu gugat. Di samping mereka, ada yang namanya *relativism*, yang berbeda. Selera seni dapat disetel. Mereka dapat menyukai kedua karya pelukis besar itu sebagai karya seni, dengan

menggunakan dua cara pandang seni yang berbeda.

Yang disebut selera dalam seni sebenarnya bukanlah masalah berbedanya cara pandang seni atau aliran seni. Sebab, kaum relativis pun dapat berbeda pendapat tentang berbagai karya yang sejenis dengan karya Van Gogh dan Pablo Picasso. Kalau ada penganut *absolutis* yang menyukai hampir semua karya Pablo Picasso, maka kaum realitis pun dapat hanya menyukai atau menilai bagus karya tertentu saja dari Van Gogh dan karya tertentu saja dari Pablo Picasso.

Masalahnya bukan terletak pada pengalaman aliran seninya, tetapi justru pada selera seni yang sebenarnya. Selera seni ini lebih menjurus kepada temperamen seseorang, baik seniman maupun penikmat seni. Temperamen ini tentu saja bukan ditentukan oleh pendidikan dan pengetahuan (yang dapat menentukan pemahaman aliran seni), tetapi oleh pengalaman hidup dan bakat bawaan. Seseorang yang memiliki pengalaman tertentu dalam hidupnya akan memiliki sikap tertentu pula dalam menghadapi

hidup ini. Begitu juga bakat bawaan seseorang. Inilah yang membentuknya bertemperamen tertentu pula. Temperamen inilah yang menentukan adanya selera seni.

Ada orang yang tidak menyukai segala macam sikap dan bentuk kekasaran dalam hidup ini. Dalam memilih pengalaman seninya, orang demikian ini akan lebih memilih karya seni yang tidak mengandung kekasaran. Ada orang yang lebih menyukai kelembutan, keseleraan, kelambanan dalam hidup ini. Maka, pilihan karya seni yang lebih disukainya adalah yang mengandung berbagai kualitas tersebut. Ia lebih menyukai kualitas tertentu dalam seni, tetapi tidak secara absolut menolak dan tidak menghargai kualitas yang lain, kalau memang benar-benar karya seni yang tak sesuai dengan selernya itu benar-benar baik. Inilah yang disebut 'berselera baik'.

Orang yang berselera seni baik dan tinggi dapat menghargai nilai-nilai seni yang berkenan dengan selernya sendiri, karena dia seorang relatifis yang punya pengetahuan tinggi terhadap seni. Mereka yang

berpengetahuan tinggi dalam seni ini dapat menguraikan secara rasional mengapa sebuah karya bersifat demikian dan yang lain bersifat begitu. Soal aliran seni adalah soal pemahaman dan kecenderungan waktu ini. Dan ini bukan soal selera seni. Dalam selera seni orang tak dapat menjelaskan mengapa ia tidak begitu menyukai kelembutan dalam karya seni aliran apa pun.

Dalam hal ini berlaku hukum berikut: selera tak dapat diperdebatkan. Mengapa? Karena masing-masing kita, baik seniman maupun penanggap seni, memang memiliki selera yang berbeda-beda. Dan perbedaan selera ini disebabkan oleh perbedaan tempramen. Dan perbedaan tempramen individual ini disebabkan oleh pengalaman hidup yang berbeda dan bakat bawaan yang berbeda. Ada yang berbakat motoris, ada yang berbakat rasional, ada yang berbakat emosional.

Tetapi, perbedaan tempramen ini tidak mengurangi seseorang untuk meningkatkan pengetahuan seninya sehingga mampu mengapresiasi berbagai aliran seni lain, mampu menghargai mutu seni

Van Gogh di satu pihak dan mampu menghargai mutu seni Pablo Picasso di pihak lain. Hanya saja pilihan seninya pada Van Gogh lebih menjurus pada segala yang mengandung kekerasan hidup. Sementara itu, pilihannya pada karya Pablo Picasso juga hanya yang mengandung kekerasan hidup dan kurang pada yang mengandung kelembutan.

Selera seni yang jelek terdapat dalam sikap fanatisme yang bersikukuh pada rasionalisasi seni tertentu (cara pandang seni atau apa yang baginya disebut seni) ataupun pada tempramen tertentu. 'Pokoknya, kalau bukan seni jenisnya Van Gogh, saya tak suka'. Semua karya seni yang berada di luar selernya dikatakan jelek dan bukan seni.

Selera seni tertutup semacam ini juga sering menghinggapi kaum terpelajar seni kita. Ada semacam dugaan bahwa setiap yang mutakhir dari produk seni Barat dianggap mewakili apresiasi seni yang tinggi. Secara otomatis pandangan semacam ini menilai jelek jenis karya seni yang bukan mutakhir. Pada dasarnya mereka ini termasuk kategori kaum

berselera seni buruk, meskipun sebenarnya mereka amat cerdas. Justru kecerdasan mereka inilah yang mengakibatkan tingginya pertimbangan rasionalitas mereka dalam seni. Kalau hanya perbedaan cara pandang seni, seharusnya mereka juga dapat mengambil nilai pengalaman seni dari cara pandang seni yang lain yang pernah ada. Kalau ini dilakukan, maka mereka termasuk punya selera seni yang baik.

KESIMPULAN

Pengalaman seni dapat berbeda terhadap penghayatan sebuah karya seni yang sama? Ini karena semua karena setiap orang memiliki kepentingan pribadi yang berbeda-beda. Seni memang soal nilai, yaitu nilai estetika, nilai sesuatu yang disebut `bagus` atau `indah`. Sesuatu yang mendatangkan kepuasan bathin. Membuat penerima karya seni dalam keadaan rohani yang seimbang, tenang, larut dalam suatu pengalaman seni. Terjadi suatu peristiwa `unio mistika`. Antara penanggap seni dan benda seni. Meleburnya penanggap seni dengan

benda seni, membuat kondisi bathinnya memasuki suasana perasaan dan pengalaman tertentu. Dan, karena nilai sifatnya subjektif serta berkaitan langsung dengan lingkungan hidupnya, maka yang disebut seni pun memiliki fungsi praktis. Sesuatu itu bernilai karena memang mempunyai harga dalam hidup seseorang. Maka, kesenianpun memiliki konteks yang beragam sesuai masyarakatnya dengan Sruktur sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan Budiman. (1989).
Pendidikan Seni Rupa.
Bandung : Ganeca Exact.
- Sumardjo, Jakob. (2000). Filsafat
Seni. Bandung: ITB.
- Pusat Bahasa Departemen
Pendidiksaan Nasional.
(1991). Kamus Besar Bahasa
Indonesia. Jakarta: Balai
Pustaka.